

Jenis Tulisan: Artikel karya lanskap

Perancangan Lanskap Wisata Religi Desa Cukilan Berdasarkan Budaya Jawa

Marko Septian Mada^{*1}, Alfred Jansen Sutrisno¹

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 50773, Jawa Tengah, Indonesia

Email: 512018015@student.uksw.edu

Tulisan Diterima:
(15 Januari 2025)

Tulisan Disetujui:
(29 Januari 2025)

Kata kunci: Estetika,
kenyamanan termal,
objek wisata dan
preferensi

Keywords:
*Aesthetics, thermal
comfort, tourist
attraction and
preferences*

ABSTRAK:

Desa Cukilan memiliki objek wisata religi yaitu makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma. Objek wisata ini telah dikunjungi oleh warga dari berbagai daerah khususnya pada saat *event* Saparan. Namun, objek wisata ini masih banyak memiliki kelemahan yaitu penataan sarana dan prasarana, kenyamanan termal untuk manusia serta estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan rekomendasi perbaikan penataan lanskap objek wisata makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma. Metode yang digunakan yaitu analisis spasial untuk penataan sarana dan prasarana, analisis *Temperature Humidity Index* (THI) untuk aspek kenyamanan dan analisis *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk aspek estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 lokasi titik parkir dan 3 lokasi titik ruang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang secara spasial menjadi ruang pendukung dari ruang inti yaitu objek bangunan makam. Penambahan pohon dibutuhkan untuk meningkatkan kenyamanan termal. Estetika didukung dengan penambahan tanaman peneduh, tanaman perdu, tanaman produktif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlu adanya penataan kembali fasilitas pendukung yang berdasarkan pada aspek kenyamanan, aspek estetika dan aspek sosial.

ABSTRACT:

Cukilan Village has a religious tourist attraction, namely the tomb of Ki Ageng Cukil Wanakusuma. This tourist attraction has been visited by residents from various regions, especially during the Saparan event. However, this tourist attraction still has many weaknesses, namely the arrangement of facilities and infrastructure, thermal comfort for humans and aesthetics. This research aims to identify and provide recommendations for improvements to the landscape arrangement of the grave of Ki Ageng Cukil Wanakusuma. The method used is spatial analysis for structuring facilities and infrastructure, Temperature Humidity Index (THI) analysis for comfort aspects and Scenic Beauty Estimation (SBE) analysis for aesthetic aspects. The results showed that there are 3 locations of parking points and 3 locations of Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) space points which spatially become supporting spaces for the core space, namely the tomb building object. The addition of trees is needed to increase thermal comfort. Aesthetics are supported by the addition of shade plants, shrubs, productive plants. The conclusion of this research is that there is a need for rearrangement of supporting facilities based on aspects of comfort, aspects of beauty and social aspects.

PENDAHULUAN

Wisata religi merupakan suatu tempat dimana wisatawan melakukan kegiatan religius yaitu ziarah (Fachri, 2018). Selain melakukan ziarah wisatawan juga dapat menikmati objek wisata seperti atraksi budaya. Lanskap wisata religi memiliki ruang *open space*, fasilitas seperti pentas seni dan menyediakan ruang komersial untuk pusat oleh-oleh (Amanda & Hayati, 2015). Salah satu contoh wisata religi dapat dilihat pada makam Sunan Giri yang berlokasi di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Sunan Giri merupakan tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa dan merupakan salah satu walisongo. Pada lokasi wisata religi Sunan Giri dibagi menjadi beberapa ruang untuk fasilitas pendukung yaitu ruang parkir, toilet, tempat wudhu dan cuci kaki, ruang untuk UMKM yaitu pasar wisata Giri. Terdapat aksesibilitas mulai dari pintu gerbang masuk hingga jalan menuju makam dan pintu keluar. Pada wilayah wisata religi Sunan Giri terdapat ruang makam utama Sunan Giri, makam Sunan Parpen, masjid dan pendopo yang digunakan oleh peziarah melakukan aktifitas religi. Terdapat 2 ruang stand Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dekat dengan makam kompleks makam dan menuju pintu keluar, stand PKL tersebut merupakan tempat berjualan berbagai macam kebutuhan untuk umat muslim (Santosa et al., 2014).

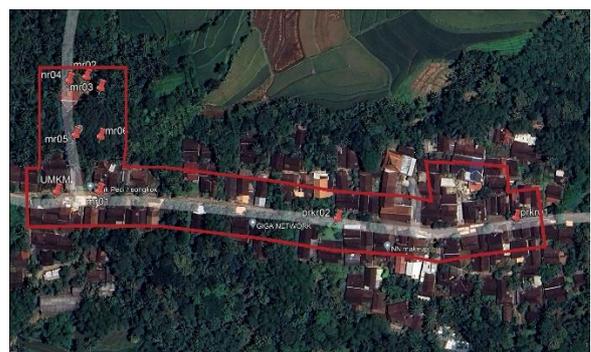
Desa Cukilan memiliki objek wisata religi yang terletak pada Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma. Ki Ageng Cukil Wanakusuma merupakan tokoh masyarakat Desa Cukilan yang menurut sejarahnya adalah orang pertama yang tinggal di Desa Cukilan dan merupakan tokoh penyebar agama Islam dari Magelang Tuluh Watu (Adibah, 2015). Desa Cukilan memiliki tradisi saparan yang dilaksanakan pada bulan safar dan sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Desa Cukilan. Acara saparan berlangsung selama dua hari tepatnya pada hari Kamis dan hari Jumat. Kegiatan saparan diikuti oleh masyarakat Desa Cukilan dan masyarakat dari luar Desa Cukilan. Dalam kegiatan saparan terdapat berbagai prosesi tradisi budaya saparan (Adibah, 2015).

Keadaan lanskap yang dimiliki Desa Cukilan merupakan potensi yang dapat dikembangkan agar dapat bermanfaat bagi kemajuan desa dan perekonomian masyarakat. Potensi lanskap wisata religi dapat dilihat pada Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma. Tetapi masih terdapat masalah pada tapak wisata Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma yaitu sistem sirkulasi, ruang terbuka hijau (RTH), ruang komersial dan ruang parkir yang belum tertata rapi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi sarana dan prasarana, tata hijau dan jalur sirkulasi pada lanskap wisata religi di Desa Cukilan; mengidentifikasi preferensi pengunjung dan pengelola wisata religi berkaitan dengan tanaman; dan memberikan rekomendasi perancangan lanskap wisata religi berdasarkan budaya Jawa.

METODOLOGI

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krajan, Desa Cukilan, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Luas kawasan wisata religi yaitu 21.291 m² (Gambar 1). Penelitian ini berfokus untuk melakukan perancangan wisata religi yang terletak pada Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma meliputi kawasan makam seluas 336 m².



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Wisata Religi
(Sumber: Google Earth Pro)

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan untuk mendapatkan data berupa view lanskap dengan cara dokumentasi foto view lanskap pada tapak menggunakan kamera *smartphone*, data detail fungsi lahan, tata ruang, batas tapak dan luas tapak pada lokasi penelitian dengan menggunakan alat GPS (*Global Positioning System*), pengukuran suhu dan kelembaban pada tapak selama 7 hari menggunakan alat *Thermohygrometer*. Selain itu, pengambilan data primer juga dikumpulkan dengan cara wawancara dan kuesioner pada pengunjung, pengelola dan pemerintah desa terkait aspek sosial seperti atraksi budaya dan produk UMKM yang dimiliki Desa Cukilan, sarana dan pra sarana yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka berupa data curah hujan sebagai data pendukung.

2.3. Teknik Analisis Data

2.3.1. Analisis Spasial

Teknik analisis spasial digunakan untuk mengolah data dalam Sistem Informasi Geografis (Larasati et al., 2017). Data spasial adalah data yang menunjukkan letak geografi pada seluruh karakteristik yang mempunyai satu lokasi berdasarkan titik koordinat. Data spasial disajikan dalam bentuk raster maupun vector (Handayani et al., 2005). Hasil informasi tersebut digunakan untuk melakukan perencanaan dan perancangan wisata religi di Desa Cukilan.

2.3.2. Analisis THI

Pada tahap ini dilakukan pengukuran THI di lapangan pada 3 waktu berbeda yaitu pada pukul 07:00 WIB, 12:00 WIB dan 17:00 WIB selama 7 hari dibawah naungan dan tanpa naungan pada kondisi area rumput, tanpa perkerasan (atas tanah), perkerasan (beton). selanjutnya dilakukan analisis THI dengan rumus perhitungan yaitu (Zaky et al., 2024):

$$THI = 0,8 + (RH \times T)/500$$

Keterangan:

T = Suhu Udara (°C)

RH = Kelembapan Relatif (%)

THI = Temperatur Humanity Index

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kenyamanan Termal

No	THI	Kelas
1	21-24	Sangat Nyaman
2	25-27	Nyaman
3	>27	Tidak Nyaman

Sumber : (Effendy, 2007)

2.3.3. Analisis SBE

Data hasil penilaian terhadap kondisi visual pada tapak dianalisis menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk memperoleh nilai keindahan pada lanskap. Analisis SBE didasarkan dengan nilai rata-rata Z pada lanskap. Cara untuk mendapatkan nilai rata-rata Z yaitu menghitung frekuensi dari setiap skor, menghitung frekuensi kumulatif atau cumulative frequency (cf) dan menghitung peluang kumulatif atau cumulative probability (cp).

- Nilai cp menggunakan rumus $cp = cf/n$; (n=Jumlah responden)
- Jika $cp = 1$ maka rumus yang digunakan adalah $z = 1 - (1/2n)$.
- Jika $cp = 0$ maka rumus yang digunakan adalah $z = 1/2n$ (Iswoyo et al., 2024).

Formulasi SBE yang di gunakan yaitu:

$$SBEx = (Zlx - Zls) \times 100$$

Keterangan :

SBEx : nilai pendugaan keindahan pemandangan lanskap ke x

Zlx : nilai rata-rata Z lanskap ke x

Zls : nilai rata-rata lanskap yang digunakan sebagai standar.

Hasil penilaian terhadap kondisi lanskap dibagi menjadi tiga kategori yaitu (Hartono, 2023):

Rendah : Jika nilai SBE kurang dari -20

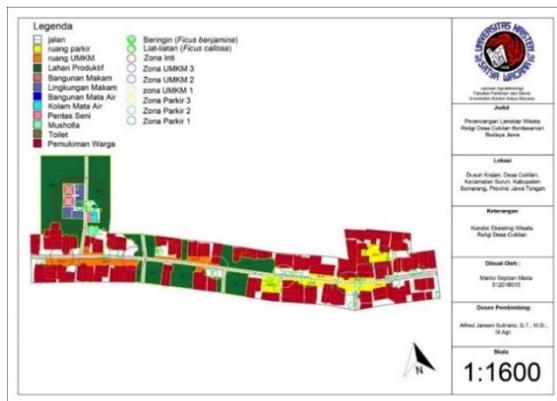
Sedang : Jika nilai SBE diantara -20 hingga 20

Tinggi : Jika nilai SBE lebih dari 20

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Tapak

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan pada tapak (Gambar 2), pintu masuk wisata religi dapat diakses melalui arah barat dan timur pada tapak. Terdapat beberapa ruang pada wisata religi yaitu ruang parkir dengan luas area 856 m². Fasilitas parkir merupakan suatu tempat yang dirancang untuk memungkinkan kendaraan berhenti sementara yang bertujuan memberikan tempat istirahat kendaraan sehingga menunjang kelancaran lalu lintas (Nurintan et al., 2022). Area yang digunakan menjadi tempat parkir yaitu memanfaatkan *space* kosong pada halaman rumah warga.



Gambar 2. Kondisi Eksisting
(Sumber: Analisis Data)

Luas area UMKM pada tapak yaitu 747 m². Ruang UMKM pada tapak merupakan tempat pusat perbelanjaan. Tempat perbelanjaan merupakan tempat terjadinya aktifitas pertukaran barang dan jasa yang didistribusikan secara komersial yang menyertakan waktu dan perhitungan khusus untuk tujuan menghasilkan keuntungan (Nicodemus et al., 2020). Pada ruang UMKM masyarakat menjual produk makanan hasil olahan dan kerajinan tangan khas Desa Cukilan. Area yang digunakan menjadi tempat pusat perbelanjaan juga memanfaatkan *space* kosong pada halaman rumah warga.

Ruang inti pada tapak merupakan kawasan bangunan Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma dengan luas 925 m². Fasilitas dan utilitas yang tersedia pada ruang inti yaitu

tempat ibadah (Mushola), tempat wudhu, kolam mata air, bangunan mata air, area pentas seni, tempat sampah dan toilet. Terdapat aktifitas pada ruang inti yaitu pengunjung melakukan ziarah kubur pada tokoh agama Ki Ageng Cukil Wanakusuma. Ziarah adalah tradisi dimana peziarah berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia terhadap seseorang yang dianggap sebagai Wali atau Eyang yang luhur budinya (Latifah, 2023). Selain itu juga pengunjung melakukan aktifitas ibadah seperti Pengajian dan Tahlilan.

Sebagian besar pada tapak merupakan lahan produktif yang dimiliki masyarakat Desa Cukilan dengan luas lahan 5.552 m². Jenis vegetasi yang ditemukan (Gambar 3) lebih dominan tanaman perkebunan dan tanaman rempah seperti Kelapa (*Cocos nucifera L.*), Durian (*Durio zibenthinus*), Pisang (*Musa spp.*) dan Lengkuas (*Lengkuas galanga L.*). Selain itu terdapat juga tanaman peneduh seperti Liat-liatan (*Ficus callosa*) dan pohon beringin (*Ficus benjamina*).



Gambar 3. Jenis Vegetasi: a) Tanaman Pisang (*Musa spp.*) dan Kelapa (*Cocos nucifera L.*), b) Tanaman Durian (*Durio zibenthinus*), c) Tanaman Lengkuas, d) Tanaman Liat-liatan (*Ficus callosa*) dan pohon beringin (*Ficus benjamina*). (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

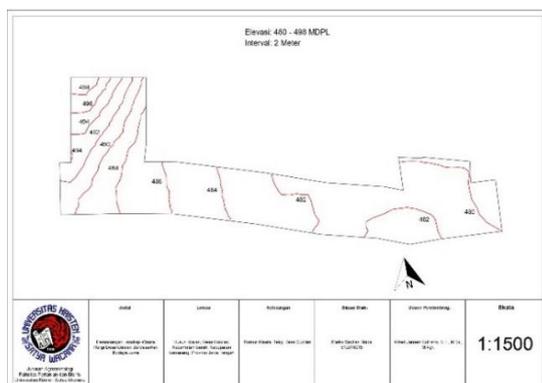
Kondisi jalur sirkulasi pada tapak memiliki lebar sekitar 3 meter (Gambar 4). Material jalur pada area parkir menggunakan aspal sedangkan pada area UMKM dan area inti menggunakan beton. Jalur sirkulasi pada tapak merupakan jalur umum yang berada dipemukiman masyarakat sebagai penghubung

antara satu dusun ke dusun lainnya yang dilalui oleh kendaraan roda dua, roda empat dan pejalan kaki. Bentuk sirkulasi pada tapak berbentuk linier dengan model sirkulasi melewati ruang (Avenzoar & Mutia, 2020). Selain itu, jalur sirkulasi tersebut juga digunakan untuk melakukan aktifitas atraksi budaya pada saat saparan seperti parade drumblek milik masyarakat lokal Desa Cukilan.



Gambar 4. Kondisi Sirkulasi Pada tapak a) Jalur Sirkulasi Ruang UMKM, b) Jalur Ruang inti, c) Jalur Sirkulasi Ruang Parkir (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

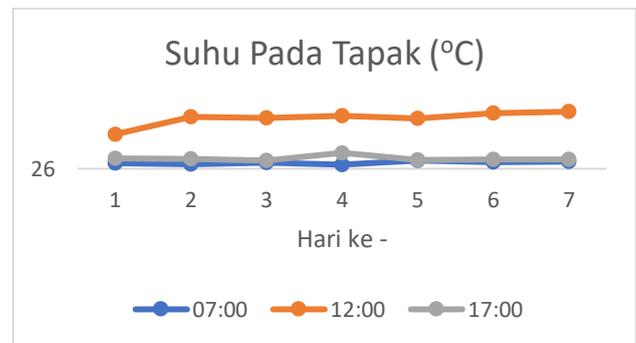
Desa Cukilan memiliki rata-rata curah hujan berkisar antara 3.100-3.300 mm/tahun yang berarti curah hujan bulanan sekitar 258-275 mm/bulan (Krisanti & Setiawan, 2023). Kondisi topografi tapak yaitu sekitar 480 – 498 meter diatas permukaan laut (MDPL) dengan interval 2 meter (Gambar 5). Topografi pada bagian timur cenderung datar, hal ini dapat dilihat pada kerapatan garis kontur yang rendah. Sedangkan pada bagian barat, bentuk cenderung berbukit karena tingkat kerapatan garis kontur yang tinggi.



Gambar 5. Kondisi topografi Pada Tapak (Sumber: Analisis Data)

3.2. Kondisi Suhu dan Kelembaban

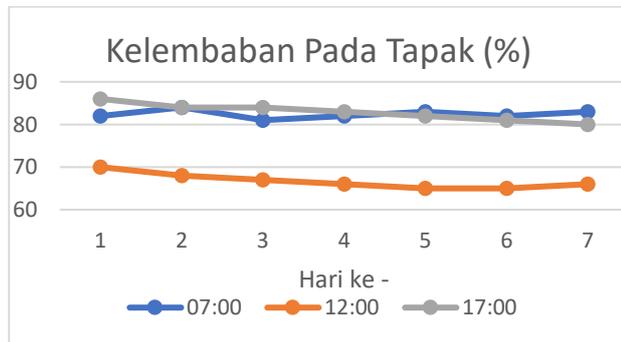
Berdasarkan hasil pengukuran suhu pada tapak (Gambar 6), suhu pada pukul 07:00 dan 17:00 menunjukkan stabilitas suhu relatif sama karena pada jam 07:00 merupakan titik awal kenaikan suhu dan pada pukul 17:00 merupakan titik akhir penurunan suhu. Jika diurutkan dari yang terendah dan paling tinggi suhu pada pukul 07:00 yaitu 26,80°C – 27,60°C, pada pukul 12:00 yaitu 27,60°C – 28,20°C. Sedangkan pada pukul 12:00 merupakan titik puncak peningkatan suhu. Rentang suhu dari terendah hingga tertinggi pada pukul 12:00 yaitu 32,70°C – 37,10°C. jika diurutkan, Rentang suhu pada tapak yaitu sekitar 26.80°C–37,10°C.



Gambar 6. Grafik Suhu Pada Tapak

Kondisi kelembaban udara memiliki hubungan yang erat dengan suhu, semakin rendah suhu pada suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat kelembabannya dan sebaliknya (Atmajayani, 2020). Berdasarkan dari hasil pengukuran kelembaban pada tapak (Gambar 7), kondisi kelembaban pada tapak pukul 07:00 dan 17:00 memiliki kelembaban yang hampir sama dan relatif tinggi dibandingkan pada pukul 12:00 yang memiliki tingkat kelembaban paling rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi suhu pada suatu wilayah maka akan semakin turun tingkat kelembaban. Tingkat kelembaban pada pukul 07:00 memiliki rentang yaitu sekitar 81% - 84%, pada pukul 12:00 dengan tingkat kelembaban 65% - 70% dan pukul 17:00 dengan tingkat kelembaban 80% - 86%. Tinggi dan rendahnya kelembaban udara dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu suhu,

tekanan udara, pergerakan angin, kuantitas penyinaran, kualitas penyinaran dan vegetasi (Edar & Wahyuni, 2021).



Gambar 7. Grafik Kelembaban Pada Tapak

3.3. Kondisi Termal Kenyamanan (THI)

Kenyamanan termal adalah persepsi manusia terhadap kondisi iklim di sekitarnya berkaitan dengan berbagai faktor kondisi iklim yang spesifik pada kawasan sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap kenikmatan secara fisik dan kenyamanan (Akhurun, 2024). Hasil analisis *Temperature Humidity Index* (THI) harian pada tapak pukul 07:00 kondisi dibawah naungan dan disetiap area masuk dalam kategori “Nyaman”, sedangkan pada kondisi tanpa naungan pada setiap area termasuk dalam kategori “Tidak nyaman”. Nilai THI pukul 07:00 jika diurutkan dari yang paling rendah hingga tinggi pada semua titik yaitu 26,05°C masuk dalam kategori “Nyaman” hingga 27,56°C masuk dalam kategori “Tidak nyaman”.

Nilai THI pukul 12:00 pada kondisi dibawah naungan dan tanpa naungan disemua area termasuk dalam kategori “Tidak nyaman”. Urutan nilai THI pukul 12:00 dari yang terendah hingga paling tinggi yaitu 32,53°C - 37,77°C dalam kategori “Tidak nyaman”.

Nilai THI pukul 17:00 pada kondisi dibawah naungan dan tanpa naungan disemua area termasuk dalam kategori “Tidak nyaman”. Urutan nilai THI pukul 17:00 dari nilai yang paling rendah hingga yang paling tinggi pada semua titik yaitu 27,01°C - 28,07°C dalam kategori “Tidak nyaman”. Rata-rata kategori THI pada tapak termasuk dalam kategori “Tidak nyaman”, Faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan termal yaitu

tajuk dan jumlah vegetasi pada tapak dapat mempengaruhi intensitas paparan matahari karena semakin banyak vegetasi yang memiliki tajuk yang rindang dan rapat dapat menurunkan suhu udara dalam skala mikro (Putra et al., 2022).

3.4. Kondisi Nilai Keindahan

Hasil analisis SBE yang didapatkan (Tabel 2) dibagi menjadi tiga kategori yaitu “Rendah”, “Sedang” dan “Tinggi”. Penilaian lanskap dalam kategori “Rendah” yaitu lanskap ke-1, ke-2, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7 dan ke-9 sedangkan kategori “Sedang” yaitu pada lanskap ke-8 dan ke-10. lanskap dengan kategori estetika “Rendah” disebabkan oleh vegetasi yang sedikit dan didominasi oleh bangunan dan perkerasan, selain itu area perdagangan dapat menghasilkan pemandangan yang buruk karena keadaan reklame yang tidak tertata dengan baik. Sedangkan lanskap yang memiliki kategori “Sedang” biasanya memiliki komposisi yang seimbang antara bangunan dan vegetasi sehingga lanskap tersebut cukup menarik. Kondisi fisik perkerasan dan bangunan terlihat tertata rapi dan bersih, sehingga meningkatkan nilai estetika (Setyabudi et al., 2021). Lanskap dengan kategori “Tinggi” yaitu lanskap ke-3. Lanskap yang memiliki kategori “Tinggi” dipengaruhi oleh kondisi lanskap yang alami dan memiliki vegetasi yang banyak (Dewi & Sarilestari, 2018).

Tabel 2. Hasil Penilaian SBE Wisata Religi Desa Cukilan.

Lanskap	Zona	Gambar	Kategori
1	Parkir titik 1		Rendah
2	Parkir titik 2		Rendah
3	Parkir titik 3		Tinggi
4	UMKM titik 1		Rendah

Tabel 2. Lanjutan.

Lanskap	Zona	Gambar	Kategori
5	UMKM titik 2		Rendah
6	UMKM titik 3		Rendah
7	Jalur makam		Rendah
8	Area bangunan makam		Sedang
9	Pentas Seni		Rendah
10	Mata air dan toilet		Sedang

Sumber : Data penelitian setelah diolah

3.5. Aspek Sosial

Berdasarkan hasil kuesioner, Desa Cukilan memiliki berbagai atraksi budaya berupa reog, rodan, kuda lumping, arak-arakan, parade drumblek dan hadroh. Atraksi budaya merupakan daya tarik wisata berupa festival budaya dan sejarah (Noho et al., 2020). Desa Cukilan juga memiliki produk makanan khas yaitu keripik pisang, keripik kimpul (talas), gula jawa dan gelek (kue ketawa). Adapun jenis kerajinan tangan yaitu besek ikan (Gambar 8).



Gambar 8. Produk UMKM Desa Cukilan : a) Kue Ketawa, b) Gula Jawa, c) Kue Bawang, d) Besek Ikan, e) Keripik Pisang, f) keripik singkong, g) Keripik Kimpul (Talas)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3.6. Perencanaan Wisata Religi

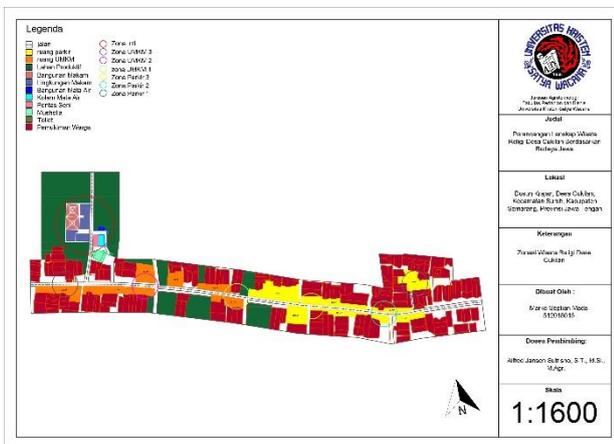
Proses perencanaan lanskap dimulai dengan memperhatikan, menafsirkan dan menanggapi kepentingan manusia untuk merencanakan berbagai fasilitas pelayanan, pemanfaatan sumber daya yang ada dan nilai budaya (Achsani et al., 2019). Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis kondisi pada tapak yang telah dilakukan, aspek kenyamanan termal setiap area pada wisata religi dalam kategori “Tidak nyaman”. Selain itu juga, aspek estetika pada wisata religi sebagian besar dalam kategori “Rendah” hal ini dapat dilihat pada area parkir titik 1 dan titik 2, area UMKM, area jalur makam, dan area pentas seni. Dari aspek sosial, Desa Cukilan memiliki produk makanan dan kerajinan tapi kebutuhan ruang untuk berjualan belum tersedia sehingga hal tersebut perlu untuk difasilitasi. Selain itu juga, Desa Cukilan memiliki atraksi budaya yang ditampilkan pada saat kegiatan saparan, maka hal tersebut juga perlu difasilitasi untuk mendukung kegiatan pada saat atraksi budaya sedang berlangsung. Berdasarkan dari hasil analisis dan sintesis, maka konsep dasar perencanaan wisata religi berdasarkan pada aspek kenyamanan, aspek estetika dan aspek sosial sehingga konsep dasar tersebut dikembangkan menjadi tata hijau, zoning, tata sirkulasi dan tata fasilitas.

3.6.1. Tata Hijau

Tata hijau yang tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas estetika pada suatu kawasan (Yulisma & Aulia, 2019). Maka perlu melakukan perencanaan tata ruang hijau untuk mengatasi masalah rendahnya nilai keindahan pada tapak. Selain itu, penataan ruang hijau juga berpotensi untuk meningkatkan termal kenyamanan pada kawasan (Azahra & Kartikawati, 2021). Pemilihan jenis tanaman untuk penataan ruang hijau pada wisata religi meliputi tanaman peneduh, tanaman perdu, tanaman produktif, jenis tanaman yang mengandung filosofis budaya jawa dan jenis tanaman yang memiliki fungsi estetika untuk teknik *vertical garden*.

3.6.2. Zoning

Penataan ruang zonasi yang direncanakan dengan baik akan meningkatkan kualitas pengalaman terhadap pengunjung (Kalawawo et al. 2023). Penataan berupa pengembangan zona pada setiap ruang (Gambar 9). Wisata religi dibagi menjadi 3 ruang yaitu ruang parkir, ruang UMKM dan ruang inti. Ruang parkir dibagi menjadi tiga zona. Pembagian zona tersebut untuk menertibkan kendaraan yang parkir dibahu jalan sehingga tidak mengganggu jalur sirkulasi. Tempat parkir zona 1 dan zona 2 dikhususkan untuk kendaraan roda dua, sedangkan zona 3 untuk kendaraan roda empat.



Gambar 9. Zonasi Wisata Religi (Sumber: Analisis Data)

Pada ruang UMKM dibagi menjadi 3 zona, zona 1 menjadi tempat perbelanjaan produk makanan khas Desa Cukilan, zona 2 menjadi tempat perbelanjaan kerajinan tangan khas Desa Cukilan, dan Zona 3 karena lebih dekat dengan tempat ibadah sehingga menjadi tempat perbelanjaan berbagai jenis kebutuhan ibadah untuk umat muslim.

3.6.3. Tata sirkulasi

Jalur sirkulasi merupakan jalur akses penghubung satu area ke area lainnya yang

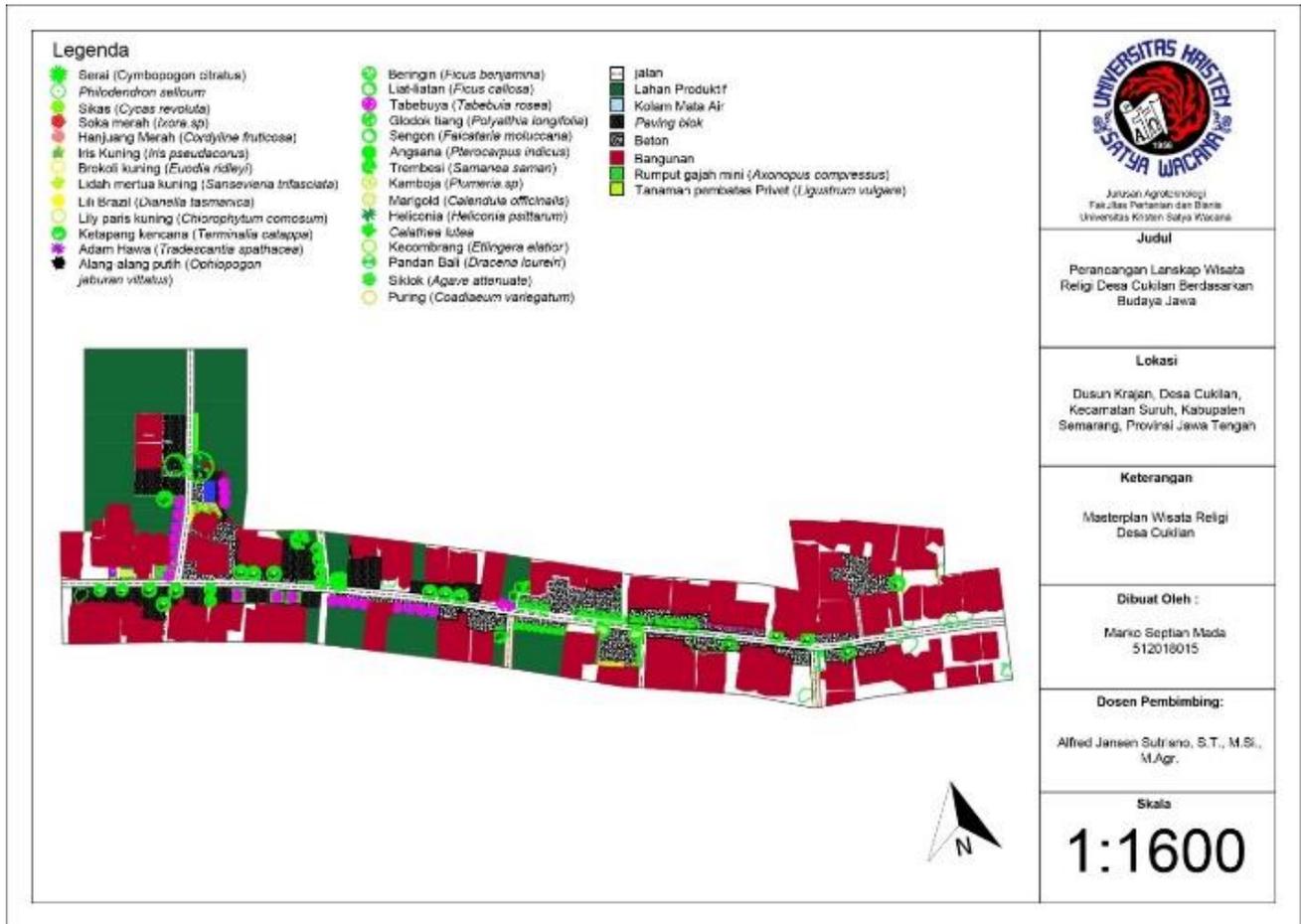
digunakan oleh penggunanya baik itu kendaraan maupun manusia. Penataan sirkulasi yang baik dapat mempermudah penggunanya untuk bergerak dan beraktifitas pada ruang tersebut (Prasetya & Arsandrie, 2022). Konsep penataan jalur sirkulasi pada tapak didasarkan untuk memenuhi kemudahan pengguna dalam melakukan pergerakan (Gambar 10). Sistem jalur sirkulasi pada tapak dibagi menjadi dua yaitu jalur sirkulasi umum dan jalur sirkulasi khusus. Jalur sirkulasi umum untuk kendaraan roda dua dan roda empat sedangkan jalur sirkulasi khusus untuk jalur pejalan kaki.



Gambar 10. Tata Sirkulasi Wisata Religi (Sumber: Analisis Data)

3.6.4. Tata fasilitas

Fasilitas adalah berbagai sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan penggunanya (Pramesti et al., 2022). Perencanaan fasilitas berdasarkan pada kebutuhan untuk mendukung aktifitas pada wisata. Fasilitas yang direncanakan berupa tenda jualan, plang parkir, lampu jalan, plang nama wisata sebagai identitas tempat wisata religi, gapura sebagai penunjuk area makam dan tempat sampah. Hasil dari proses perencanaan ditampilkan dalam bentuk gambar masterplan wisata religi (Gambar 11).



Gambar 11. Masterplan Wisata Religi (Sumber: Analisis Data)

3.7. Perancangan Wisata Religi

Perancangan wisata religi terdiri dari perancangan elemen *softscape* dan elemen *hardscape*. Pemilihan elemen lanskap sangat penting untuk menentukan kualitas performa dan kualitas suatu taman, elemen lanskap terdiri dari elemen *Softscape* dan elemen *Hardscape* (Suryaningsih et al., 2024).

3.7.1. Elemen Softscape

Elemen *softscape* adalah elemen pendukung berupa vegetasi seperti pohon, semak dan rumput (Asrar et al., 2024). Penggunaan elemen *softscape* pada perancangan wisata religi ini terdiri dari tanaman peneduh, tanaman penunjuk jalan, tanaman perdu, tanaman produktif tanaman *vertical garden*

dan tanaman yang mengandung filosofis budaya jawa.

Jenis vegetasi peneduh berperan penting dalam mempengaruhi iklim mikro pada kawasan, fungsinya meliputi penurunan suhu dan pengurangan paparan sinar matahari yang berlebihan (Aini et al., 2024). Selain itu juga, tanaman peneduh berfungsi sebagai tanaman penunjuk jalan. Tanaman peneduh disusun dengan pola informal mengikuti bentuk jalur sirkulasi pada setiap ruang. Selain meningkatkan kenyamanan, tanaman peneduh juga berfungsi sebagai tanaman penunjuk jalan.

Penataan tanaman perdu dan tanaman produktif dapat mengoptimalkan keindahan pada taman sehingga taman terlihat hijau dan asri (Sunaryo et al., 2024). Tanaman perdu disusun pada setiap area berfungsi sebagai

pembatas setiap ruang, sehingga terdapat batasan yang jelas.

Penerapan teknik *vertical garden* dilakukan untuk memaksimalkan *space* kosong pada area UMKM (Tabel 3). Penerapan teknik *vertical garden* ini dalam upaya untuk meningkatkan kualitas estetika pada kawasan tersebut. Selain itu juga, *vertikal garden* dapat menurunkan suhu pada suatu kawasan (Widiastuti & Fauziyah, 2024). Jenis tanaman yang digunakan pada teknik *vertical garden* yaitu jenis tanaman hias dengan pola tanam acak.

Tabel 3. Jenis Tanaman *Vertical Garden*

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Maranti bali	<i>Calathea maranta</i>
2	Kadaka	<i>Asplenium scolopendrium</i>
3	Brekele	<i>Philodendron burle marxii</i>
4	Pakis	<i>Polypodiophyta sp</i>
5	Siklok	<i>Agave Attenuate</i>
6	Begonia	<i>Begonia rex</i>
7	Nampu giring	<i>Homalomena occulta</i>
8	Lily paris kuning	<i>Chlorophytum comosum</i>

Pada bagian ruang inti terdapat tanaman eksisting yang masih dipertahankan. Jenis tanaman tersebut bersifat sakral dan mengandung unsur filosofis budaya Jawa seperti pohon Liat-liatan (*Ficus callosa*) yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Cukilan. Selain itu, terdapat pohon Beringin (*Ficus benjamina*) dalam filosofis budaya Jawa mempunyai makna kokoh, kuat dan mengayomi. Pohon Beringin juga mempunyai makna kemakmuran dan kerukunan yang tumbuh melebar, mengembang dan hingga tumbuh menjuntai kearah bawah. Selain itu fungsi pohon beringin juga dapat menjernihkan mata air yang berada di sekitarnya (Setiawan, 2016).

Pada ruang inti terdapat area yang tidak tertata dengan baik, sehingga area tersebut didesain menjadi taman mini. Jenis tanaman yang dipilih yaitu tanaman yang mengandung filosofis budaya Jawa. Menurut (Hendarso & Sulistiyowati, 2024) terdapat jenis tanaman yang mengandung makna dan filosofis budaya jawa yaitu tanaman Hanjuang merah dan Puring. Tanaman andong atau hanjuang merah memiliki nilai sakral yang tinggi menurut

masyarakat Jawa. Tanaman tersebut dipercaya sebagai penolak bala yang dapat menangkal terjadinya sesuatu yang buruk. Tanaman ini digunakan untuk sebagai syarat perlengkapan pemakaman jenazah atau dalam bahasa Jawanya disebut “*Uborampe*”. Selain itu, tanaman andong sebagai “*Tengger*” yang artinya penanda tempat makam milik keluarga atau sodara. Tanaman hanjuang merah memiliki makna kehidupan yang singkat dan rapuh. Tanaman andong berasal dari kata “*Andodonga*” atau “*Asung pandogo*” yang berarti senantiasa berdoa bahwa sebagai manusai harus selalu berdoa dan bersyukur atas segala yang telah diberikan sang pencipta. Tanaman Puring juga memiliki makna dan mengandung filosofis budaya Jawa. Tanaman Puring penerapannya pada ritual adat kematian yaitu dengan cara menancapkan batang tanaman diatas makam atau disekitar makam. Tanaman Puring dari kata “*Empu*” dan “*ing*” yang berarti penyaringan atau penilaian pada tindakan maupun keputusan yang diambil dalam hidup. Pada konteks pemakaman, hal tersebut mencerminkan konsep dunia akhirat atau kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu penting untuk melakukan penyaringan terhadap tindakan yang kita lakukan selama hidup didunia sebagai persiapan untuk amalan nanti pada dunia akhirat. Selain itu juga, tanaman kamboja memiliki nilai dan unsur filosofis budaya Jawa, dimana tanaman Kamboja dipercayai sebagai tanaman yang membawa keberuntungan dan kemakmuran (Sari, 2015). Penataan tanaman pada taman mini disusun secara informal mengikuti bentuk area.

3.7.2. Elemen *Hardscape*

Elemen *hardscape* merupakan elemen perkerasan, dimana perencanaannya disesuaikan dengan kebutuhan kawasan sehingga dapat berfungsi optimal untuk mendukung aktifitas wisata (Rohadi et al., 2024). Pemilihan elemen *hardscape* pada wisata religi didasarkan pada kebutuhan dan fungsinya dalam upaya untuk mendukung aktifitas wisata berupa lampu jalan yang disusun pada setiap jalur sirkulasi umum, tenda jualan yang dipasang pada ruang

UMKM untuk pedagang, plang rambu parkir kendaraan roda dua dan roda empat, tong sampah yang diletakan pada setiap area, gapura sebagai pintu masuk kawasan bangunan makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma dan plang nama wisata sebagai identitas tempat wisata religi. Selain itu, material *paving blok* digunakan sebagai

perkerasan pada area UMKM dan ruang inti. Selain itu, material aspal digunakan untuk perkerasan jalur sirkulasi umum dan material beton digunakan sebagai perkerasan pada area parkir dan jalur sirkulasi khusus pejalan kaki. Hasil dari semua proses perancangan tersebut ditampilkan dalam bentuk perspektif visual 3 dimensi (Gambar 12).



Gambar 12. Perspektif 3D Wisata Religi Desa Cukilan
(Sumber: Analisis Data)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi eksisting wisata religi Desa Cukilan memiliki tiga ruang, yaitu ruang parkir, ruang UMKM dan ruang inti. Sebagian besar pada tapak merupakan lahan produktif yang ditanami jenis tanam perkebunan dan terdapat sarana dan prasarana. Pintu masuk wisata religi dapat diakses melalui arah barat dan timur pada tapak. Jalur sirkulasi pada tapak memiliki lebar sekitar 3 meter. Jalur sirkulasi pada tapak merupakan jalur sirkulasi umum yang

berada di pemukiman masyarakat digunakan sebagai jalur penghubung setiap dusun yang dilalui oleh kendaraan roda dua, roda empat dan pejalan kaki. Material jalur pada area parkir menggunakan aspal sedangkan pada area UMKM dan area inti menggunakan beton.

2. Jenis vegetasi pada tapak yaitu tanaman peneduh yang mengandung filosofis budaya jawa seperti Liat-liatan (*Ficus callosa*) dan pohon Beringin (*Ficus benjamina*). Kondisi kenyamanan termal pada wisata religi dalam kategori “tidak nyaman”. Kondisi aspek estetika pada wisata religi sebagian besar dalam kategori

“Rendah”. Desa Cukilan memiliki produk makanan, produk kerajinan tangan dan memiliki atraksi budaya yang ditampilkan pada saat kegiatan saparan.

3. Perancangan wisata religi fokus pada aspek kenyamanan, aspek estetika dan aspek sosial. Perancangan meliputi penataan hijau, zoning, penataan sirkulasi dan penataan fasilitas. Selain itu, rencana pengembangan ruang pada tapak meliputi ruang parkir dibagi menjadi 3 zona dan ruang UMKM dibagi menjadi 3 zona. Sistem jalur sirkulasi pada tapak terdiri dari jalur sirkulasi umum untuk roda dua dan roda empat serta jalur sirkulasi khusus untuk pejalan kaki.

REFERENSI

- Achsan, A. C., Rizkhi, & Awalia, R. (2019). Perencanaan Lanskap Kawasan Perkotaan Kota Palu Berbasis Mitigasi Temperatur Permukaan Lahan. *Jurnal Belantara*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.97>
- Adibah, I.Z. (2015). Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Madaniyah* 9(2), 145-164. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/22/7>
- Aini, L. N., Anam, R. K., & Isnawan, B. H. (2024). Perencanaan Vegetasi Kawasan Budidaya Lebah Trigona Sebagai Sarana Agroedutourism di Kabupaten Gunung Kidul. *Seminar Nasional Kedaulatan Pertanian*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasdatan/index.php/dt/article/view/11/11>
- Akhirun, L. (2024). Kenyamanan Termal di Kawasan Tengah Kota Jakarta (Studi Kasus: Apartemen Lavande Residences). *Jurnal Teknik Sipil, Arsitek, Perencanaan Wilayah (J-TSIAP)*, 3(2), 102–117. <https://doi.org/10.37971/j-tsiap.v3i2.196>
- Amanda, C., & Hayati, A. (2015). “Religi” Sebagai Pendekatan Desain untuk Fasilitas Wisata di Kota Gresik. *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 4(2), G31-G34.
- Asrar, M., Karsono, B., & Olivia, S. (2024). Evaluasi Elemen Lanskap Pada Taman Wisata Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.980>
- Atmajayani, R. D. (2020). Hutan Kota Dalam Kajian Tingkat Kenyamanan Bagi Masyarakat (Studi Kasus Hutan Kota Blitar). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(3), 627–635. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i3.503>
- Avenzoar, A., & Mutia, F. (2020). Kajian Tipologi Ruang dan Sirkulasi Pada Taman di Tepi Sungai Kota Surabaya. *BORDER Jurnal Arsitektur*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.33005/border.v2i1.23>
- Azahra, S. D., & Kartikawati, S. M. (2021). Tingkat Kenyamanan Termal Ruang Terbuka Hijau dengan Pendekatan Temperature Humidity Index (THI). *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v4i1.2286>
- Dewi, E. P., & Sarilestari, W. (2018). Penilaian Kualitas Estetika Lankap Kota Bogor Dengan Menggunakan Scenic Beauty Estimation (SBE). *IKRAITH-TEKNOLOGI*, 2(2). <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/ikraithteknologi/article/view/462/344>
- Edar, A. N., & Wahyuni, A. (2021). Pengaruh Suhu dan Kelembaban Terhadap Rasio Kelembaban dan Entalpi (Studi Kasus: Gedung UNIFA Makassar). *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 6(2), 102–114. <https://doi.org/10.33096/losari.v6i2.311>
- Fachri, S. (2018). Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25–44. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>
- Handayani U.N, D., H., Soelistijadi, R., & Sunardi. (2005). Pemanfaatan Analisis Spasial untuk Pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 10(2),

- 108–116. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/view/18/15>
- Hartono, D. G. (2023). *Perancangan Lanskap Kampus Pertanian Terintegrasi Pada Kawasan Kebun Percobaan Salaran*. Skripsi. Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Hendarso, S. A., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Semiotik Tanaman Pemakaman di Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 3*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/4498/3129>
- Iswoyo, H., Syaiful, S. A., Kasim, N., & Mamengko, J. D. (2024). Evaluasi Kualitas Estetika Lanskap melalui Penilaian Visual Kawasan Kebun Raya Jompie Parepare. *Jurnal Lanskap Dan Lingkungan*, 2(1), 12-20. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/julia>
- Kalawawo, C. F. T., Kawatu, F. E., Terok, F. S. R. P., & Katuuk, A. L. G. (2023). Perancangan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Modinding. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(5), 422–436. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i5.1037>
- Krisanti, O. K., & Setiawan, A. W. (2023). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Buah-buahan di Desa Cukilan, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 10(2), 203–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2023.010.2.3>
- Larasati, N. M., Subiyanto, S., & Sukmono, A. (2017). Analisis Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah (P2T) Menggunakan Sistem Informasi Geografis Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), 89-97. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2017.18131>
- Latifah, E. (2023). Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 153–175. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.437>
- Nicodemus, D., Verdiantas, S., Febrian, Y., & Setiawan, C. (2020). Desain Penataan Koridor Pedestrian Utama Kawasan Perdagangan Pasar Baru. *Architecture Innovation*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.36766/aij.v3i1.86>
- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2020). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179–192. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.2.179-192.2018>
- Nurintan, R., Putro, S. H. S., & Winiasri, L. (2022). Perencanaan Pengembangan Area Parkir Penumpang di Bandar Udara Rahadi Oesman Ketapang Kalimantan Barat. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi Penerbangan (SNITP)*. Surabaya: Politeknik Penerbangan Surabaya. <https://ejournal.poltekbangsby.ac.id/index.php/SNITP/article/view/1465/1434>
- Pramesti, D. S., Arismayanti, N. K., & Dewi, I. G. A. M. (2022). Desain Fasilitas Wisata Gonda Berkonsep Ekowisata di Grembengan, Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(2), 117–130. <https://doi.org/10.22334/jihm.v12i2.202>
- Prasetya, T. B., & Arsandrie, Y. (2022). Kajian Kenyamanan Termal dan Sirkulasi Ruang Pada Bengawan Sport Center, Surakarta. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 733–742. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/1056/1032>
- Rohadi, P. P., Yanti, C. W. B., & Ridwan, I. (2024). Perancangan Lanskap Agro Science Techno Park Universitas Hasanuddin, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. *Jurnal Lanskap Dan Lingkungan (JULIA)*, 2(1), 21-34. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/julia>
- Santosa, B., Antariksa, A., & Wulandari, L. D. (2014). Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*,

- 16(2), 174–202. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2775>
- Sari, I. P. (2015). *Bunga Kamboja Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Batik Untuk Busana Remaja Putri*. Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24457>
- Setiawan, R. A. (2016). *Etika Aksiologis Ritual Kirab Beringin Dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino Kelurahan Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24187>
- Setyabudi, I., Budiyo, D., & Pernandes, F. (2021). Studi evaluasi kualitas visual lanskap koridor Jalan Sumbersari – Gajayana Kota Malang. *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 7(1), 104–144. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap/article/view/72523>
- Sunaryo, R. G., Bulandari, A. W., Amalinda, S., Dewanto, D. B., Lilly, B. B., & Binarti, F. (2024). Perancangan Lanskap dan LP3S Wisma Widya Graha di Salatiga dengan Pendekatan Biofilik. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(6), 266–274. <https://doi.org/10.24002/jai.v4i6.9921>
- Suryaningsih, D. R., Thohiron, M., & Tojibatus, S. T. (2024). Inisiatif Perencanaan Taman di Pondok Pesantren “BBE” Bareng, Jombang Dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Keberlanjutan. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 4(1). <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v4i1>
- Widiastuti, R., & Fauziyah, S. (2024). Desain Taman Gantung (Vertical Garden) Sebagai Solusi Penghijauan Lingkungan Sekolah di TK Tarbiyatul Athfal 53 Kecamatan Mijen Kota Semarang. *GEWANG* 6(2), 116–121. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/gewang/article/view/17908>
- Yulisma, S., & Aulia, D. N. (2019). Penataan Tata Hijau pada Perencanaan Kawasan Ekowisata Tano Ponggol, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1), 313–319. <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.420>
- Zaky, F. A., Herbowo, A. C. F., Abrari, F. H., Ally, H., Al-Dzahabi, M. A., Taqwim, M. H. A., Ibriza, N. M., Fil'ardiani, N. U., Agustin, Y. S., & Daniswara, A. P. (2024). Analisis Temperature Humidity Index (THI) secara Time-Series Menggunakan Sistem Monitoring berbasis Internet of Things (IoT) di Kelurahan Sumber, Banjarsari, Surakarta. *JURNAL EKOSAINS*, 16(1), 44–51. <https://jurnal.uns.ac.id/ekosains/article/view/84232>